

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemanasan global merupakan suatu permasalahan serius yang menjadi topik hangat dikalangan masyarakat saat ini. Anggapan tentang pemicu utama dari terjadinya pemanasan global tersebut adalah karena adanya perusahaan manufaktur. Selain berdampak positif dalam hal pembangunan seperti menciptakan kesempatan kerja serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tempat perusahaan beroperasi, perusahaan manufaktur juga berdampak negatif yang menyebabkan kerusakan lingkungan seperti penggunaan energi yang berlebihan dan eksploitasi alam secara terus menerus. Alasan inilah yang membuat pentingnya menciptakan kesadaran terhadap diri sendiri tentang menjaga lingkungan hidup dengan cara memanfaatkannya dengan sebaik mungkin supaya tidak merusak lingkungan.

Lingkungan merupakan instrumen yang tidak terpisahkan di dunia bisnis terutama dalam kegiatan produksi perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh efek antara output produksi dan lingkungan itu sendiri. Sebagai sebuah industri yang memiliki banyak dampak terhadap lingkungan, perusahaan yang beroperasi di industri manufaktur mendapatkan tekanan yang besar mengenai isu lingkungan (Pratiwi, 2013). Jenis tekanan yang dihadapi perusahaan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu; Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan peraturan yang terdiri dari

Global Policy, Peraturan Pemerintah, Undang Undang Lingkungan Hidup, pengukuran fiskal, serta lembaga-lembaga lingkungan. Kedua, hal hal yang berhubungan dengan orientasi pasar, seperti pesaing, investor, pelanggan, *stakeholder* serta *stokeholder*.

Hubungan perusahaan dan komponennya dianggap menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam keberhasilan bisnis. Lingkungan merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari bisnis. Tantang terbesar di dunia bisnis adalah bagaimana para pelaku industri dapat melakukan efisiensi dengan cara mengurangi penggunaan energi sumber daya alam agar dapat mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.

Pada era ini, kondisi lingkungan global termasuk Indonesia bisa dikatakan mengkhawatirkan, terbukti dengan adanya isu-isu mengenai lingkungan yang sering beredar di media masa. Menurut Darwin (2007) dalam Asriana (2018), Perhatian terhadap bisnis dan isu lingkungan telah menjadi lebih signifikan karena setidaknya ada empat alasan. Pertama, ukuran perusahaan meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kebutuhan untuk akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses operasi, produk, dan jasa yang dihasilkan. Kedua, LSM dan aktivis tentang *evironmental* telah berkembang dengan pesat seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mereka akan mengungkapkan sisi negatif dari perusahaan yang terkait dengan isu-isu lingkungan dan akan menuntut tanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Ketiga, reputasi

dan citra perusahaan. Perusahaan saat ini menyadari bahwa reputasi, brand, dan citra perusahaan adalah isu-isu strategis yang bernilai tinggi dan harus terlindung. Yang keempat, pengembangan teknologi informasi. Isu-isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif akan menyebar dan dapat diakses dengan mudah menggunakan teknologi informasi.

Peningkatan kesadaran publik tentang masalah lingkungan telah mendorong pihak industri atau pelaku bisnis supaya tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi masyarakat dan terutama lingkungan yang menjadi faktor utama kelangsungan makhluk hidup. Hal ini diatur oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang bertujuan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. Bukan hanya pemerintah saja yang memberikan perhatian terhadap lingkungan dalam bentuk Undang-Undang, tetapi dunia internasional juga menciptakan adanya suatu standar lingkungan hidup yang harus dipatuhi secara internasional yaitu ISO 14001 (*International Standard Organization*) yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah memnuhi komitmen terhadap lingkungan terutama dalam upaya pencegahan pencemaran. Dengan adanya Undang-Undang 32 Tahun 2009 dan ISO 14001, diharapkan perusahaan dalam melakukan kegiatan industrinya tidak hanya bersifat ramah pada masyarakat namun juga ramah pada lingkungan. Fakta-fakta tentang masalah lingkungan yang disebabkan oleh industri manufaktur di Indonesia harus mendorong lingkungan bisnis untuk menjaga proses bisnis perusahaan akan

kepedulian serta pembangunan berkelanjutan (Rustika, 2011). Hal ini mengacu pada konsep Eko-Efisiensi.

World Business Council on Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan bahwa Eko-Efisiensi adalah singkatan dari kata ekologi dan efisiensi dimana kata ini mencerminkan konsep menciptakan lebih banyak barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit serta membuat limbah dan polusi sedikit mungkin. Konsep eko-efisiensi diterapkan agar dapat terjaminnya kelangsungan pembangunan yang berkelanjutan. Eko-efisiensi menjamin produksi yang berkelanjutan karena penggunaan sumber daya alam dan pengelolaan limbah dapat dikendalikan. Eko-efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan dengan bantuan salah satu sub-sistem dalam akuntansi lingkungan, yaitu *Environmental Management Accounting* (EMA) atau yang biasa dikenal dengan Akuntansi Manajemen Lingkungan.

Environmental Management Accounting merupakan cabang dari ilmu akuntansi yang menjelaskan dampak bisnis pada lingkungan dalam bentuk unit moneter. Implementasi *Environmental Management Accounting* dalam sebuah perusahaan dapat menjadi patokan kinerja lingkungan perusahaan yang sekaligus dapat dijadikan acuan oleh pihak manajemen dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Dan pembuat keputusan perlu memahami nilai moneter dan fisik sumber daya seperti baku bahan, air dan energi, nilai sampah yang dihasilkan dan dibuang, dan biaya perlindungan lingkungan seperti pengurangan polusi dan limbah

yang dapat dimanfaatkan kembali melalui *Environmental Manajement Accounting*.

Eko-efisiensi merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dalam *Environmental Manajement Accounting*. *Environmental Manajement Accounting* hadir sebagai bagian dari akuntansi lingkungan yang secara paralel telah mengalami perkembangan bagi manajemen selaku pemangku kepentingan yang menjalankan bisnis perusahaan melalui penyediaan informasi lingkungan guna meningkatkan ekonomi dan kinerja lingkungan dan akuntabilitas. Menurut IFAC (International Federation of Accountantst), perusahaan dapat meningkatkan kinerja melalui program pengelolaan lingkungan yang efisien karena *Environmental Manajement Accounting* menyediakan informasi tentang aliran fisik air, bahan serta energi yang digunakan. Dengan adanya hal tersebut maka perusahaan dapat melakukan penghematan biaya serta meningkatkan kinerja lingkungan yang kemudian berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menelit penerapan *Environmental Manajement Accounting* dengan eko-efisiensi, diantaranya adalah penelitian Azizah, Dzulkorim, dan Endang (2013) di PT Perkebunan X yang menemukan bukti bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan bentuk eko-efisiensi dari perusahaan tersebut. Penelitian lain juga dilakukan oleh Febianto dkk, (2016) pada perusahaan yang memproduksi Keramik dinding di cikarang yang menemukan bahwa

penerapan sistem akuntansi manajemen lingkungan membuat eko-efisiensi meningkat karena adanya penilaian investasi lingkungan yang telah dilakukan guna memaksimalkan kesesuaian antara program pengendalian lingkungan dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah CV. Mikado yang berlokasi di Dusun Bendungrejo, Desa Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. CV. Mikado tergolong Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) karena omset yang didapatkan tidak lebih dari RP. 300.000.000 perbulan, hal ini berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008. Adapun alasan yang menjadi latar belakang dalam penelitian di CV. Mikado ini adalah karena perusahaan ini merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan bola plastik yang berpotensi menghasilkan limbah. CV. Mikado sudah memperoleh 3 Sertifikasi diantaranya yaitu: SNI ISO 8124-1-2010, SNI ISO 8124-2-2010, SNI ISO 8124-3-2010 dimana standard tersebut merupakan Standar Nasional Indonesia (SNI) kategori standard mainan anak yang artinya mainan yang diproduksi oleh CV. Mikado merupakan mainan yang aman digunakan oleh anak-anak.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang masalah lingkungan yang ada CV. Mikado dengan judul “**Analisis Implementasi *Environmental Management Accounting* Sebagai Bentuk *Eco-Efficiency* Pada CV. Mikado**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana implementasi *Environmental Management Accounting* sebagai bentuk *Eco-efficiency* pada CV. Mikado?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui implementasi *Environmental Management Accounting* pada *Eco-efficiency* CV. Mikado

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan peneliti dalam peneltiaan ini dapat di kalsifikasikan dalam dua macam manfaat, yakni:

1. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, penulis dan pembaca secara umum dapat mengetahui seperti apa implementasi *Environmental Management Accounting* pada CV. Mikado. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan terkait perlakuan akuntansi dalam hal pengolahan output limbah selama proses produksi.

2. Manfaat Teoritis dan Akademis.

Menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai implementasi *Environmental Management Accounting* dalam suatu perusahaan, serta dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya.